

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Usaha peternakan sapi perah di Indonesia masih didominasi oleh peternakan rakyat dengan skala kepemilikan ternak rendah dan pengelolaan ternak secara tradisional. Ditinjau dari segi ekosistem dan ekonomis, sapi perah berperan sangat penting sebagai pengumpul bahan-bahan yang tidak bermanfaat sama sekali bagi manusia seperti rumput, limbah dan hasil ikutan lainnya dari produk pertanian disekitar. Bahan-bahan yang tidak berguna bagi manusia itu menjadi bahan makanan bagi sapi sehingga dapat memproduksi susu dan daging. Sapi perah merupakan salah satu sumber daya penghasil protein berupa susu yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Menurut Badan Pusat statistik (2013), menyatakan bahwa permintaan susu sapi di Indonesia meningkat sekitar 14% tiap tahunnya. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh semakin baiknya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan gizi serta meningkatnya perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut merupakan prospek yang sangat bagus bagi para pengusaha peternakan sapi perah akan tetapi ada banyak permasalahan yang harus dihadapi dalam melakukan usaha peternakan sapi perah.

Permasalahan yang dihadapi ada 3 sektor antara lain permasalahan disektor hulu, yaitu produktivitas masih rendah, kurangnya ketersediaan bibit sapi perah, biaya pakan tinggi, skala pemilikan kecil dan mutu sumberdaya manusia masih

rendah. Permasalahan di sektor tengah meliputi teknis budidaya dan sistem *recording* rendah, ketersediaan lahan untuk produksi pakan menurun, konversi lahan pertanian ke non pertanian, modal usaha dari perbankan masih rendah serta kerjasama lintas sektoral belum terpadu. Permasalahan di sektor hilir antara lain harga susu segar dan konsumen masih rendah. serta harga jual pedet atau sapi perah tidak stabil (Mandaka dan Hutagaol, 2005). Adanya permasalahan-permasalahan yang muncul maka pemerintah harus mengupayakan pengembangan sapi perah dalam rangka meningkatkan produksi dan produktivitas serta menyelesaikan permasalahan peternak sapi perah. Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah membentuk dan mengembangkan sebuah wadah untuk menampung usaha peternakan rakyat kecil seperti membentuk klaster sapi perah.

Klaster adalah suatu pengelompokkan usaha berdasarkan kesamaan sektor atau bidang yang bergerak dalam satu wilayah yang berdekatan dengan ditandai adanya hubungan antar usaha dan didukung dengan lembaga - lembaga penunjang sehingga dapat meningkatkan daya saing suatu daerah (Wulan dan Muktiali, 2013). Di Bank Indonesia, istilah klaster didefinisikan sebagai sekelompok UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) yang beroperasi pada sektor/ sub sektor yang sama atau merupakan konsentrasi perusahaan yang saling berhubungan dari hulu ke hilir. Program klaster itu sendiri telah diawali Bank Indonesia pada tahun 2006 dengan melaksanakan kajian “Pembiayaan dalam rangka Pengembangan Klaster”.

Keunggulan pembentukan klaster sapi perah yaitu, dapat memberikan perubahan-perubahan bagi UKM (Usaha kecil dan menengah).khususnya dalam hal mempersiapkan adanya globalisasi dan pasar bebas internasional serta membantu

para anggotanya untuk lebih siap dan memiliki daya saing yang tinggi. Selain itu, pebentukan klaster sapi perah juga dapat meningkatkan adanya teknologi baru, inovasi, peningkatan produktivitas yang rendah, peningkatan kualitas manajemen, pelatihan dan pendidikan, akses pasar dan akses permodalan serta penempatan pasar dan merek dagang. Klaster sapi perah juga memiliki dampak positif terhadap peningkatan pendapatan peternak, memberikan teknologi dan inovasi baru bagi peternak serta menumbuhkan akses pada lembaga keuangan atau permodalan sehingga peternak yang tergabung dalam klaster akan mampu mengembangkan usaha peternakannya.

Ditinjau dari kondisi klimatologi, Kecamatan Ngantang dan Kasembon memiliki potensi yang besar untuk pengembangan sapi perah yang sangat menjanjikan. Menurut Data Potensi Desa Waturejo dalam Zalizar (2009), menyatakan potensi pengembangan sapi perah di Kecamatan Ngantang didukung oleh data-data iklim sebagai berikut : suhu rata-rata 18 – 23°C, curah hujan sekitar lebih 1000 mm/thn, kelembaban 70 %, topografi tanah yang berbukit-bukit dan termasuk kategori tanah kelas satu dan kelas dua. Sedangkan Kecamatan Kasembon memiliki suhu rata-rata 26 – 32°C dan curah hujan 1.328 – 1.448 mm/tahun (Kantor Kecamatan Kasembon, 2014).

Kondisi Kecamatan Ngantang dan Kasembon sangat sesuai untuk pengembangan sapi perah baik dari aspek bibit, produksi, pengolahan maupun pemasaran. Kecamatan Ngantang dan Kasembon sebagai sentra sapi perah merupakan salah satu komitmen Pemerintah Daerah Kabupaten Malang yang bertujuan untuk memacu kemampuan produksi susu Nasional khususnya di Jawa

Timur, oleh karena itu dukungan dari Pemerintah, Swasta maupun Perguruan Tinggi sangat diperlukan untuk terwujudnya tujuan tersebut.

Banyak faktor yang menjadi tantangan dan hambatan dalam pengembangan klaster sapi perah diantaranya adalah modal, pemasaran, produktivitas, inovasi, serapan tenaga kerja, dan perilaku peternak yang sulit diubah. Dari penjelasan diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui identifikasi penentuan keberhasilan klaster sapi perah di Kecamatan Ngantang dan Kasembon.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

- a. Faktor-faktor apa saja yang menentukan keberhasilan klaster sapi perah di Kecamatan Ngantang dan Kasembon ?
- b. Bagaimana potensi pengembangan klaster yang ada di Kecamatan Ngantang dan Kasembon ?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

- a. Mengetahui faktor-faktor penentu keberhasilan klaster sapi perah di Kecamatan Ngantang dan Kasembon.
- b. Mengetahui potensi klaster terhadap produktivitas ternak dan petani yang ada di Kecamatan Ngantang dan Kasembon.

## **1.4 Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

- a. Memberikan tambahan wawasan dan pengalaman bagi peneliti dan mengaplikasikan teori yang telah diperoleh dikampus untuk memadukan fakta yang ada dilapangan.
- b. Memberikan informasi bagi pihak-pihak yang memerlukan sehubungan dengan penelitian ini serta dapat dijadikan sebagai sumber pengambilan kebijakan dalam suatu lingkup kawasan.

